

RI YOU KILL B ZINE!!!

SORT GIG2 12 MAY 2024

TOTAL CONNECTION



SORT CONNECTION PRESENT

AT WETLAND SQUARE, BANJARMASIN



Untuk kali ini, Riot Klab berkesempatan menjadi media partner di acara gigs yang diselenggarakan oleh kawan-kawan Sort Connection. Sort Gigs yang diselenggarakan di kota Banjarmasin ini adalah serangkaian acara menyambut ibadah tour band Hardcore Punk asal Depok yaitu Total Jerk di Kalimantan, yang pada kesempatan kali ini mempercayakan beberapa kota seperti Banjarmasin, Banjarbaru, Pontianak, dan Sintang. Beberapa gigs ini akan menjadi pemanasan untuk melanjutkan serangkaian tour internasional mereka di beberapa negara Asia.

Tapi bukan berarti acara ini tidak ada kendala, sempat terjadi kemunduran jadwal, syukurnya pihak kawan-kawan penyelenggara cepat dan tanggap mengantisipasi masalah ini.

Dalam zine ini pihak redaksi akan memperkenalkan movement dari kawan-kawan Sort Connection yang sebenarnya berbasis di kabupaten Tapin, lalu ada opini segar terkait isu di skena kita hari ini.

Mungkin itu saja, salam hormat.

Redaksi Riot Klab

Layout & Editor : dont_listen_taki

Artwork : Hellkvlt13

Kritik dan saran :

Surel : riotklab@riseup.net

Instagram : riotklab

Twitter : @RIOTKLVB

Website : riotklabarchive.noblogs.org



BERKENALAN DENGAN SORT CONNECTION

[9/5 20.49] Bow: Halo apa kabar mas, boleh perkenalan diri

[9/5 20.50] Kupret: kukira telpon

[9/5 20.50] Kupret: bentar

[9/5 20.50] Kupret: aku makan dulu wkwk

[9/5 20.51] Bow: Kesel telpon, lagi uyuh ngetik via voice wkwk

[9/5 20.58] Kupret: baik bre, panggil aja kupred

[9/5 21.00] Bow: Kalo boleh tau, bang kupred ini darimana dan dari komunitas apa?

[9/5 21.01] Kupret: waduh bingung kalo ditanya darimana bre

[9/5 21.01] Kupret: wkwk

[9/5 21.06] Kupret: aku domisili sekarang di Tapin, dan sedang aktif di Sort Connection

[9/5 21.07] Bow: Boleh jelasin, Sort Connection itu apa?

[9/5 22.13] Kupret: Sort Connection itu mulanya berangkat dari orang-orang yg sering nongkrong bareng dan kebetulan sama-sama suka seni, khususnya seni musik, selain itu juga mempunyai kegelisahan yg sama, yaitu kesulitan mendapatkan wadah di kotanya sendiri yg bersedia memberikan ruang untuk menampilkan karya yg dimiliki. Atas dasar hal tersebut, kami berinisiatif membentuk sebuah kolektif seni yg bertujuan untuk merangkul dan memberikan ruang yg sebelumnya masih sedikit dan sempit bagi kawan-kawan pegiat seni untuk menyalurkan bakat, kemampuan, maupun kreativitas melalui karya yg dipersembahkan.

Sampai pada satu momen dimana salah satu cafe di kota kami berencana mengadakan acara seni. Tanpa pikir panjang, kami-pun menawarkan diri untuk ikut serta membantu acara tersebut sekaligus memulai debut Sort Connection sebagai kolektif seni.

Dari beberapa acara yg sudah pernah diselenggarakan mulai dari Gigs Akhir Pekan hingga Kabuparty, semoga bisa menjadi roda bagi generasi selanjutnya untuk menciptakan ruang-ruang yg lebih banyak dan luas lagi dari sebelumnya.

[9/5 22.27] Bow: Kabuparty itu kan terdengar kabupaten banget ya, sedangkan gigs kali ini di Banjarmasin, bisa diceritakan

[9/5 22.29] Kupret: boleh g cerita aja g mas wkwk

[9/5 22.30] Kupret: sek sek

[9/5 22.36] Bow: Haha cokkk

[9/5 22.52] Kupret: hahaha...

Sebetulnya kami sangat ingin melanjutkan volume Kabuparty, namun dikarenakan kali ini terkendala venue yg memang pada dasarnya sudah menjadi kendala rutin kami setiap kali ingin mengadakan acara di Kabupaten.

Pertanyaan ini juga acap kali dilayangkan oleh beberapa kawan di Kabupaten selama proses produksi acara Sort Gigs - Total Connection, tak jarang aku cuman ngejawab, "kalau memang disini masih sulit, kami cari yg mudah dulu saja". Itung-itung nambah kawan dan koneksi juga toh? sesuai sebutannya Total Connection, berkoneksi secara total dan ugal-ugalan hehe sa ae lu

[9/5 22.53] Bow: Bagaimana ceritanya bisa mendatangkan Total Jerk?

[9/5 23.12] Kupret: dari ajakan kawan yg juga menggerakkan salah satu kolektif di Banjar-

masin, mulanya itu diajak untuk membuatkan titik acara di kota kami, karena kendala venue tadi, akhirnya kami memutuskan untuk membuatnya di Banjarmasin.

[9/5 23.13] Bow: Mungkin ada pertanyaan saya yang luput, sekalian close statement

[9/5 23.14] Kupret: ajg bingung gmn

[9/5 23.15] Bow: Haha close statement aja kalo gitu, dah puyeng ini.

[9/5 23.16] Kupret: wkwkwk ampun

[9/5 23.26] Bow: Masih ngetik kah pred

[9/5 23.30] Kupret: yaaa harapanku pribadi, semoga dari acara-acara kesenian yg sedang maupun sudah kawan-kawan selenggarakan entah itu seni rupa, tari, drama, maupun musik bisa menjadi bahan bakar untuk menciptakan ruang-ruang yg lebih liar lagi kedepannya, bahkan bisa menjadi medium bagi orang-orang untuk meluapkan keresahannya dan melakukan perubahan melalui seni yg dilakoni, beuuuhhh

[9/5 23.30] Bow: Baiklah, terima kasih untuk waktunya mas Kupred

[9/5 23.31] Kupret: samisami sam

[9/5 23.31] Kupret: sehat selalu!

[9/5 23.31] Kupret: wkwk



ANTARA AKU KAMU DAN SCENE KITA

Sepertinya kurang lebih sudah sekitar dua bulan saya tinggal di Banjarmasin, melihat, menganalisa apa yang terjadi dengan geliat scene musik di kota ini. Sebenarnya Banjarmasin tidak terlalu beda jauh dengan tempat yang saya tinggali terakhir kali, yaitu Banjarbaru. Dua kota yang sedang giat ditempa dalam hal kreatifitas di belantika musik Kalimantan Selatan.

Banjarmasin menurut saya dalam varian band dan genre lebih berwarna dibanding Banjarbaru, wajar, ini kota besar dan memiliki banyak SDM. Namun setelah beberapa kali berjumpa dengan pegiat musik yang ada di sini, dari kopian dan obrolan ngalor-ngidul, mereka mengeluhkan betapa susahnyanya mengadakan acara gigs musik keras di kota ini. Dalam penglihatan kasar saya, mereka merasa tidak ada peran pemerintah yang support kepada pegiat musik dan industri kreatif, sehingga dalam perizinan mengadakan acara live musik begitu alot dan rentan dibubarkan masyarakat(preman?) dan aparat.

Puncaknya terjadi saat acara Muram Fest di Uniska pada tanggal 25 Februari 2024. Sebenarnya banyak aspek pada acara ini, seperti hujan yang mengolor durasi, dan problem pada bagian soundsystem(maklum, ini acara yang digarap secara mandiri, jika ingin mulus-mulus saja, sewa EO). Namun beberapa lebih terfokus kepada masyarakat dan pihak keamanan yang tiba-tiba datang dan komplain kepada panitia. Mereka merasa terganggu akibat suara bising yang diciptakan, dan ijin batas waktu acara.

Setelah itu, banyak dari kawan-kawan pegiat musik yang menyerbu akun IG staff muda walikota Banjarmasin. Isinya keluhan, dan menyesalkan pada masa pemerintahan Ibnu Sina di Banjarmasin yang terkesan anti pada kegiatan anak muda, terutama musik. Beberapa membandingkan juga betapa berbedanya dengan Banjarbaru yang pemerintahnya support terhadap acara musik, festival-festival besar pun' lebih sering diadakan di Banjarbaru.

Lalu diadakannyalah dialog terbuka dengan staff muda yang dihadiri beberapa pegiat musik. Sampai di sini, saya tidak tau apa yang dibicarakan, apa yang dirangkum-- dan solusi apa yang dibicarakan.

Saya agak ragu ketika ingin menulis opini ini, takut diadili, bahkan

didudukkan seperti cerita-cerita yang sudah pernah saya dengarkan dari para pendahulu. Namun inilah konsekuensi, kita tidak usah jauh-jauh mengkritik pemerintah, jika kita masih belum menerima otokritik. Ini bukan masalah aku dan kamu, tapi problem di kita, di scene kita ini. Apa yang kita jalani, apa yang kita sebut passion dan apa yang sudah banyak kita perjuangkan di dalamnya.

Jadi kembali ke topik, apakah kita benar-benar butuh pemerintah dalam menyelenggarakan acara musik?

Sejauh ini, masalah perizinan dalam penyelenggaraan gigs bahkan festival menjadi problem setiap kota yang ada di Indonesia. Tidak hanya di Banjarmasin. Jadi jangan merasa sendiri. Banyak cara untuk mengakali perizinan, masih banyak ruang yang bisa digunakan, semua ini tergantung daya kreatifitas kita dalam berusaha mencari ruang dan jika bisa menciptakan ruang itu sendiri. Jangan pernah berharap pada pemerintah, semua ini konsekuensi genre musik underground!!! Pemerintah tidak peduli dengan kita, selama itu tidak menguntungkan mereka. Ini sama halnya dengan keberadaan rokok sebagai sponsor di acara musik. Jangan sampai kreatifitas kita disetir oleh kepentingan mereka.

Kita tidak bisa mengkoparasikan ini dengan Hammersonic, Rock in Solo, dan festival-festival besar lainnya seperti di Jawa. Ini bukan masalah Jawa lebih maju dan disupport pemerintah, melainkan itu lebih kebisnis. Justru pemerintah yang diuntungkan oleh pajak hiburan dan menghidupkan UMKM di sekitarnya; dalam istilah modern, ini disebut sebagai pariwisata musik.

Apakah acara semacam ini yang diharapkan kawan-kawan? Menurut hemat saya, butuh promotor yang mumpuni dalam menggerakkan acara semacam ini, dan satu lagi, apakah SDM kita sudah siap? Tapi jika hanya sekelas gigs ecek-ecek yang dalam pengorganisirannya belum matang dan masalah transparansi dana saja masih belum jelas, mending tidak usah bermain-main dengan embel-embel DIY dan kata kolektif, apalagi sekelas festival besar.

Terkadang kita harus tau posisi, siapa kawan, siapa lawan. Tidak ada yang bisa menyetir dan mengontrol hasrat kebebasan. Daripada sibuk berkeluh kesah, mari mencari solusi bersama-sama dengan kawan yang sejalan dengan kita. Banyak inspirasi di luar yang bisa kita tiru dan modifikasi sesuai kultur yang ada di daerah kita, tinggal mau bergerak atau

tidak saja.

Sekian dari saya, salam hormat.

No justice no peace

Fvck the police!!!!

ZINE INI DIGARAP DALAM WAKTU
SESINGKAT SINGKATNYA, MOHON
MAAF JIKA ADA KEKURANGAN.

